

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian dalam pembangunan nasional memegang peranan penting karena selain bertujuan menyediakan pangan bagi seluruh penduduk, juga merupakan sektor andalan penyumbang devisa negara. Besar kesempatan kerja yang dapat diserap dan besarnya jumlah penduduk yang masih bergantung pada sektor pertanian memberikan arti bahwa dimasa mendatang sektor ini sangat perlu dikembangkan. Sektor pertanian terdiri dari 5 sub sektor salah satunya yaitu sub sektor tanaman pangan.

Padi merupakan salah satu komoditas dalam sektor tanaman pangan sebagai penghasil beras. Beras adalah bahan pangan pokok dalam sendi kehidupan masyarakat Indonesia. Kurang lebih 95 persen penduduk Indonesia membutuhkan beras sebagai bahan makanan pokok. Aspek penyediaan beras menjadi hal yang sangat penting mengingat jumlah penduduk Indonesia yang sangat tinggi. Apabila terjadi ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan akan menimbulkan pengaruh yang tidak stabil pada harga serta menimbulkan reaksi politik dan sosial yang tidak dikehendaki. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika campur tangan pemerintah Indonesia sangat besar dalam upaya peningkatan produksi dan stabilitas harga beras.

Kebutuhan padi (beras) akan terus meningkat seiring dengan laju pertumbuhan penduduk. Laju pertumbuhan jumlah penduduk masih lebih tinggi bila dibandingkan dengan laju pertumbuhan produksi padi nasional. Di sisi lain luas baku lahan sawah dan kualitasnya cenderung menurun akibat konversi lahan dan faktor-faktor lainnya. Jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 255,46 juta orang dengan laju pertumbuhan sebesar 1,31 persen serta tingkat konsumsi beras mencapai 124,89 kg/kapita/tahun, memerlukan produksi padi yang cukup besar. Sehingga peningkatan produksi padi saat ini menjadi prioritas untuk mengatasi kekurangan suplai. Oleh karena itu untuk menyeimbangi kebutuhan akan beras nasional, diperlukan berbagai terobosan-terobosan dalam peningkatan produksi padi (Kementan 2016).

Upaya peningkatan produksi padi dihadapkan pada berbagai kendala dan masalah. Kekeringan dan hujan berlebih tidak jarang mengancam produksi padi di beberapa daerah. Penurunan produktivitas lahan pada sebagian areal pertanaman, hama penyakit tanaman yang terus berkembang. Tingkat kehilangan hasil pada saat dan setelah panen yang masih tinggi yang merupakan masalah yang perlu dipecahkan. Hal ini penting artinya dalam upaya peningkatan pendapatan petani, ketahanan pangan dan keberlanjutan usahatani yang merupakan isu sentra pembangunan pertanian.

Pembudidayaan tanaman padi tentu sangat diperhatikan mulai dari pembibitan hingga pasca panen. Salah satu proses dari budidaya tanaman padi adalah proses penanaman. Kesalahan dalam melakukan penanaman akan berimplikasi terhadap pertumbuhan tanaman, dimana kemungkinan besar tanaman tidak dapat melanjutkan pertumbuhannya hingga panen. Menanam padi pada lahan sawah dapat dilakukan dengan menempatkan bibit padi pada lahan sawah dengan jarak tanam yang telah ditentukan. Pengaturan jarak tanam berpengaruh pada pertumbuhan dan produksi tanaman padi. Sebelum melakukan penanaman bibit padi, terdapat tahapan yang harus dimengerti terlebih dahulu yaitu dari seleksi bibit, menyemai bibit, mengolah lahan sawah untuk persiapan penanaman hingga pada tahap menanam.

Upaya pencapaian target program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) pemerintah dalam hal ini Departemen Pertanian melalui badan pengembangan dan penelitian telah banyak mengeluarkan rekomendasi untuk diaplikasikan oleh petani. Salah satu rekomendasi ini adalah penerapan sistem tanam jajar yang benar melalui pengaturan jarak tanam “sistem tanam jajar legowo” (Melasari, Supriana, Ginting, 2014). Pengenalan dan penggunaan sistem tanam tersebut disamping dapat mendapatkan pertumbuhan tanaman yang optimal juga ditujukan untuk meningkatkan hasil dan pendapatan petani. (Kementan 2016).

Suatu inovasi tidak akan berguna tanpa adanya kegiatan adopsi. Meskipun metode jajar legowo dapat meningkatkan produksi padi, namun tidak akan berguna tanpa adanya adopsi terhadap inovasi tersebut. Adopsi dalam penyuluhan

pertanian dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku yang berupa pengetahuan (*pscho-motoric*) pada diri seseorang setelah menerima inovasi yang disampaikan penyuluh. Penerimaan disini mengandung arti tidak sekedar ‘tahu’ tetapi inovasi yang disampaikan dapat diterapkan dengan benar dalam kehidupan usahataniannya (Mardikanto, 2009).

Istilah tanam padi jajar legowo menjadi semakin populer di Jawa Barat, terlebih lagi setelah menjadi salah satu bagian dari komponen teknologi Pengolahan Tanaman Terpadu (PTT) padi sawah yang digalakan pada program Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT). Tingkat adopsi tanam padi jajar legowo di Jawa Barat berjalan sangat lambat. Sudah hampir 10 tahun jajar legowo di informasikan kepada petani namun petani yang mengadopsi masih kurang dari 5 persen (BPTP Jawa Barat 2017). Di Jawa Barat sendiri kebutuhan akan beras sebesar 383 ribu ton sedangkan angka produksi gabah hanya 380 ribu ton (BAPEDA 2018). Hal ini memperlihatkan bahwa tingkat pemenuhan kebutuhan akan beras di Jawa Barat masih kurang.

Kabupaten Tasikmalaya tepatnya Kecamatan Cibalong merupakan Kecamatan yang mayoritas penduduknya adalah petani. Tahun 2017 luas tanam padi sawah mengalami peningkatan dari 2.246 Ha menjadi 2.354 Ha, luas panen mengalami penurunan dari 2.185 menjadi 1.803, produksi padi di Kecamatan Cibalong juga mengalami penurunan dari 15.620 ton menjadi 12.848 ton dengan produktivitas per hektar (kuintal) dari 71,49 menjadi 71,26. (Dinas Pertanian Kec.Cibalong 2018). Program penanaman padi sebagai peningkatan intensifikasi lahan yang terus digalakan BPP Kec.Cibalong hingga saat ini yaitu sistem tanam jajar legowo. Meskipun program SL-PTT sudah berakhir namun para penyuluh BPP Kecamatan Cibalong terus melakukan pendampingan kepada petani mengenai sistem jajar legowo. Menurut salah satu pengurus BPP Kec.Cibalong “hingga saat ini meskipun terus di galakan mengenai sistem tanam jajar legowo, masih banyak petani yang menggunakan sistem tanam konvensional”.

Desa Setiawaras merupakan salah satu desa di Kecamatan Cibalong yang memiliki program menanam padi dengan sistem tanam jajar legowo. Tetapi hingga saat ini tingkat adopsi petani masih kurang dalam menerapkan sistem

tanam jajar legowo. Hal tersebut dikarenakan petani beranggapan bahwa jika menggunakan sistem tanam jajar legowo jumlah produksi padi akan berkurang karena adanya barisan yang kosong, dan hasil produksi padi antara sistem tanam jajar legowo dan sistem tanam konvensional hasilnya sama. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian perbandingan produktivitas dan R-C *ratio* pada usahatani padi sistem tanam jajar legowo dengan sistem tanam konvensional.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka masalah dalam penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Berapa besarnya produktivitas usahatani padi yang menggunakan sistem tanam jajar legowo dan sistem tanam konvensional di Desa Setiawaras Kecamatan Cibalong?
2. Berapa besarnya R-C *ratio* usahatani padi yang menggunakan sistem tanam jajar legowo dan sistem tanam konvensional di Desa Setiawaras Kecamatan Cibalong?
3. Apakah terdapat perbedaan produktivitas dan R-C *ratio* antara sistem tanam padi jajar legowo dengan sistem tanam padi konvensional di Desa Setiawaras Kecamatan Cibalong?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diajukan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Besarnya produktivitas usahatani padi yang menggunakan sistem tanam padi jajar legowo dan sistem tanam konvensional di Desa Setiawaras Kecamatan Cibalong.
2. Besarnya R-C *ratio* usahatani padi yang menggunakan sistem tanam padi jajar legowo dan sistem tanam konvensional di Desa Setiawaras Kecamatan Cibalong.
3. Perbedaan produktivitas dan R-C *ratio* antara sistem tanam padi jajar legowo dengan sistem tanam padi konvensional di Desa Setiawaras Kec. Cibalong.

1.4 Kegunaan/Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

- 1) Petani (aspek informasi), sebagai bahan masukan serta bahan pertimbangan untuk menunjang aktivitas petani dalam melaksanakan pengembangan usahatani padi sawah.
- 2) Pemerintah daerah (aspek terapan, aspek informasi), sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan pengembangan pertanian komoditas padi, juga sebagai informasi dan data pemerintah mengenai perbandingan produktivitas dan *R-C ratio* antara sistem tanam jajar legowo dan sistem tanam konvensional.
- 3) Akademik (aspek informasi), hasil penelitian ini di harapkan dapat memperkaya wawasan ilmu pengetahuan dan dapat di jadikan literatur bagi penelitian selanjutnya.
- 4) Penulis (aspek terapan, aspek informasi), penelitian ini digunakan sebagai sarana penerapan ilmu dan teori yang telah di peroleh selama masa perkuliahan, serta menambah wawasan dan pengalaman agar dapat diterapkan di tengah kehidupan masyarakat.

